

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Indonesia sedang menghadapi fenomena maraknya kecurangan dimana-mana baik itu sektor swasta maupun pemerintah. ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah bentuk kecurangan yang menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan seseorang akan memperoleh keuntungan dari tindakan tersebut. Terdapat 3 macam kecurangan yang paling sering dilakukan menurut ACFE yaitu penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*). Survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2016 menyatakan bahwa jenis kecurangan yang paling merugikan adalah kecurangan laporan keuangan karena masih banyak kasus kecurangan yang sampai kini belum terungkap yang berasal dari laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan bukanlah hal baru dalam dunia kecurangan, sebut saja kasus Enron Corporation sebagai salah satu kasus kecurangan laporan keuangan terbesar yang pernah terjadi dan masih dibahas sampai saat ini dengan terbuktinya Enron melakukan rekayasa laporan keuangan dibantu oleh akuntan publiknya Arthur Andersen dengan menyembunyikan hutang dan kerugian mereka dan memperbesar nilai laba perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan di Indonesia sendiri sudah banyak terjadi sebut saja PT Garuda Indonesia, Tbk yang melakukan pengelembungan laba

bersih tahun 2018 , PT Kimia Farma, Tbk pada tahun 2001, PT Bumi Resource, Tbk pada tahun 2012 dan juga PT Timah, Tbk serta PT Rivel, Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaannya demi menutupi kondisi keuangan sebenarnya yang semakin memburuk. Kesamaan dari kasus yang dibahas diatas adalah bahwa semua kasus tersebut terjadi pada perusahaan yang sudah IPO (*Initial Public Offering*) di Bursa Efek Indonesia (BEI). IPO memiliki arti bahwa perusahaan mencatatkan sahamnya pertama kali di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang sudah memutuskan untuk IPO dan terbuka (*Go Public*) memiliki kewajiban untuk membuat dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan setiap tahunnya. Laporan keuangan nantinya akan di audit oleh auditor independent untuk menilai apakah laporan keuangan pada periode tersebut dinyatakan wajar tanpa pengecualian, yang memiliki arti bahwa auditor tidak menemukan kesalahan material pada laporan keuangan tersebut yang sudah menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan inilah yang nantinya di jadikan investor untuk mempelajari kondisi perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau tidak sebelum melakukan investasi atau meminjam uang untuk investasi. Hal inilah yang menjadi faktor pemicu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan guna untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan mereka supaya para investor menjadi tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan mereka yang sebenarnya tidak sesuai dengan kondisi perusahaannya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang atau badan untuk melakukan kecurangan (*fraud*),

terutama kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Menurut Cressey (1953) terdapat 3 faktor, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) yang disebut dengan *fraud triangle*. Kemudian, *fraud triangle* dikembangkan menjadi *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan satu faktor yaitu *capability* (kemampuan) sehingga disebut dengan *fraud diamond*.

Mengenai *pressure* (tekanan), apabila memiliki perasaan tertekan terhadap seseorang, dapat memicu terjadinya *fraud* dimana biasanya, tekanan ini berkaitan dengan masalah finansial karena setiap individu memiliki permasalahan yang berbeda-beda dan dapat terjadi baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Faktor *pressure* (tekanan) dapat menggunakan variabel *financial stability*.

Kemudian, faktor selanjutnya *opportunity* (kesempatan), seseorang yang memiliki kesempatan dan celah memiliki potensi untuk melakukan *fraud*. Perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang buruk akan membuka kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Variabel *ineffective of monitoring* cocok digunakan untuk faktor *opportunity* (kesempatan). Pengawasan yang kurang membuat *ineffective of monitoring* ini terjadi dan membuka celah bagi *fraudster* untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan.

Faktor selanjutnya yaitu *rationalization* (rasionalisasi), pemikiran dimana pelaku menganggap bahwa tindakan *fraud* yang ia lakukan adalah benar. Faktor

rationalization (rasionalisasi) dapat menggunakan proksi Pergantian Auditor (AUDCHANGE), yang dapat diukur menggunakan variabel dummy, yang dimana apabila perusahaan melakukan pergantian auditor dalam kurun waktu 2 tahun akan diberikan nilai = 1, dan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor dalam kurun waktu 2 tahun akan diberikan nilai = 0.

Faktor terakhir di dalam *fraud diamond* adalah *capability* (kemampuan) yang menunjukkan bahwa kecurangan yang terjadi di perusahaan haruslah memiliki kemampuan khusus oleh pelaku di dalam perusahaan. Untuk faktor *capability* (kemampuan), dapat diprosikan dengan pergantian direksi. Dengan adanya perubahan direksi maka dapat menyebabkan direksi stress sehingga membuka suatu peluang terjadinya kecurangan.

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Tetapi adanya inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu membuat peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk melakukan penelitian ulang guna mengetahui lebih pasti mengenai pengaruh dari faktor-faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* dengan hanya menggunakan variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan serta menggunakan objek sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, karena menurut survei yang dilakukan oleh ACFE Dunia pada tahun 2016, sektor pertambangan juga merupakan salah satu sektor yang dirugikan akibat adanya kecurangan laporan keuangan dengan presentase sebesar 0,9%. Hal ini

sejalan dengan terungkapnya kasus-kasus raksasa pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia seperti PT Bumi Resource, Tbk , PT Timah, Tbk serta PT Rivel, Tbk yang telah melakukan serangkaian tindakan manipulatif pada laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021”**.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan seluruh penjelasan yang disampaikan pada bagian latar belakang, berikut rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini :

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Objek pada penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
2. Faktor *pressure* (tekanan) menggunakan *financial stability* (stabilitas finansial)
3. Faktor *opportunity* (kesempatan) menggunakan *ineffective monitoring* (pengawasan yang tidak efektif)
4. Faktor *rationalization* (rasionalisasi) menggunakan pergantian auditor
5. Faktor *capability* (kemampuan) menggunakan pergantian direksi

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang dikemukakan di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada akhirnya akan menbuahkan sebuah hasil, adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, diantaranya :

1. Penelitian ini diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam perkembangan dan kemajuan literasi bagi bidang akuntansi, khususnya dalam bahasan *auditing* yang berfokus pada audit kecurangan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan berikutnya terkhusus yang membahas mengenai kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dan informasi yang digunakan oleh investor dan kreditur guna untuk pengambilan keputusan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab landasan teori dan pengembangan hipotesis menjelaskan dasar penulisan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab metodologi penelitian berisi mengenai objek penelitian, populasi penelitian, sampel dan kriteria penelitian, variabel penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai sampel penelitian, analisis data serta pembahasan hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

